

PENGUNAAN APLIKASI MICHAT SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI DIGITAL DALAM PROSTITUSI ONLINE DI KOTA BANDUNG

Dzaky Muhammad Baihaqi¹, Qisthy Rabathy²

Universitas Pasundan, Jalan Lengkong Besar No. 68 Kota Bandung,
dzakyjack03@gmail.com¹, qisthyrabathy@unpas.ac.id².

ABSTRACT

This study aims to determine the motives, actions and meanings of the use of online prostitution in the city of Bandung. In this research uses qualitative research methods, and using phenomenological theory by Alfred Schutz with data collection techniques used are library research, field observations and in-depth interviews with informants.

The results of this study indicate that there are similarities and differences between the informants. Like the motives of MiChat users, which are divided into two, namely sex workers and service users, for sex workers the motive for using MiChat is driven by economic factors and the influence of friends, while for users it is influenced by curiosity, the desire to have sex, and also environmental influences.

Keyword : Communication, Social Media, MiChat, Motive, Actions, Meaning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif, tindakan serta makna dalam penggunaan prostitusi online di kota Bandung. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dan menggunakan teori fenomenologi oleh Alfred Schutz dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan, observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan para informan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya persamaan dan perbedaan dari para informan. Seperti motif pengguna MiChat yang dibagi dua yaitu psk dan pengguna jasa, untuk psk motif penggunaan MiChat didorong karena faktor ekonomi dan pengaruh teman, sedangkan untuk pengguna dipengaruhi oleh rasa penasaran, keinginan untuk melakukan seks, dan juga pengaruh lingkungan. Motif sendiri merupakan dorongan untuk informan melakukan tindakan yang nantinya akan memunculkan makna.

Kata Kunci : Komunikasi, Media Sosial, MiChat, Motif, Tindakan, Makna

PENDAHULUAN

Perkembangan internet yang luar biasa tidak hanya sebatas sebagai media akses terhadap informasi, tapi juga berkembang dalam bidang komunikasi. Jejaring sosial maupun aplikasi chatting tertentu merupakan contoh nyata dari perkembangan internet dibidang komunikasi. *WhatsApp, Line, Telegram* merupakan contoh kecil dari aplikasi *chatting* yang ada. Dengan adanya aplikasi *chatting* memungkinkan orang untuk mendapatkan informasi serta berkomunikasi satu sama lain dimana saja dan kapan saja.

Aplikasi *chatting* merupakan suatu bentuk perkembangan dibidang komunikasi. Hanya bermodal aplikasi dan internet seseorang dapat berkenalan, berdiskusi, atau sekedar berbicara, dalam hal ini memungkinkan transaksi prostitusi bisa dilakukan secara online. Prostitusi sendiri merupakan suatu fenomena yang sangat kompleks, baik dari segi sebab-sebabnya, proses maupun implikasi sosial yang ditimbulkan dimasyarakat. Prostitusi menggunakan aplikasi pengirim pesan instan memudahkan bagi penyedia jasa untuk menawarkan jasanya dan juga memudahkan pengguna jasa untuk mencari psk.

Disisi lain prostitusi, pelacuran dan lokalisasi merupakan suatu polemik, dimana terdapat pro kontra didalamnya. Menurut masyarakat yang kontra prostitusi merupakan hal tabu yang bertentangan dengan nilai-nilai norma, hukum dan adat istiadat yang ada dimasyarakat, bagi mereka keberadaan prostitusi hanya memberi dampak buruk bagi lingkungan mereka menganggap prostitusi sebagai penyimpangan.

Penelitian tentang prostitusi daring pernah dilakukan oleh (Hughes, 2014) yang berjudul "*Prostitution Online*" yang mengungkapkan bahwa industri seks telah secara agresif mengadopsi setiap teknologi informasi baru untuk meningkatkan kualitas akses seks kepada wanita dan anak-anak. Ada hubungan yang saling menguntungkan antara industri internet dan seks. Teknologi baru memungkinkan mucikari memasarkan wanita dan anak-anak di aktivitas prostitusi, seperti pertunjukan wanita telanjang dan seks secara daring, serta komersialisasi *voyeurism* (kepuasan seksual yang diperoleh dengan mengintip lawan jenis atau mengintip suatu kegiatan seksual).

Prostitusi dapat dilakukan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi komunikasi dibidang komunikasi, jika zaman dahulu transaksi dilakukan dengan bertemu langsung seiring perkembangan kini orang-orang tinggal membuka smartphone mereka dan bisa

melakukan transaksi dimana saja dan kapan saja. Dunia prostitusi kini semakin canggih dengan adanya internet kita dapat bernegosiasi melalui gawai pintar untuk memilih pelaku sesuai dengan tebal dompet masing-masing.

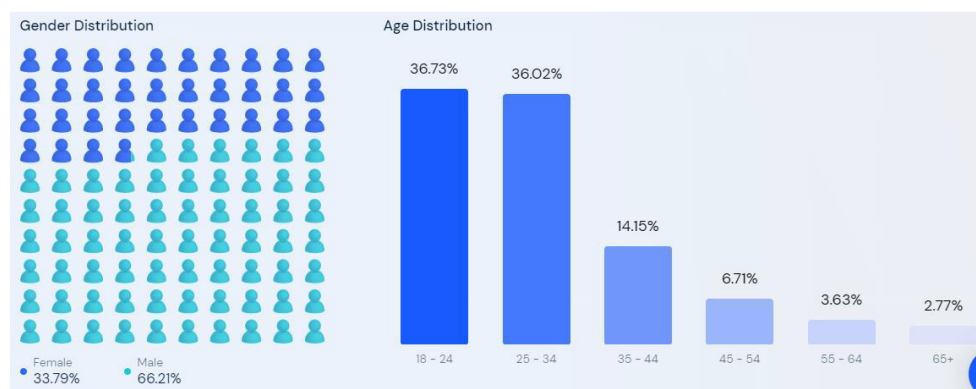
Model bisnis berbagai sektor hampir semua berubah dari cara konvensional menjadi online seperti transportasi, ritel hingga akomodasi, tidak terkecuali dalam bisnis prostitusi. Dalam prostitusi konvensional dahulu, pengguna jasa seks yang mendatangi rumah-rumah bordil, lokalisasi, pub, kemudian melakukan transaksi di sana dengan para *germo* dan pembayarannya pun dibagi antara *germo* dan Pekerja Seks Komersial (PSK). Namun kini, prostitusi telah mengalami evolusi diantaranya dengan menggunakan media sosial sebagai media promosi dan mempertemukan PSK dengan calon pengguna jasa. Kini prostitusi berubah menjadi prostitusi jaringan yang bersifat multi-regional, kelas yang bervariasi, hingga ke gaya baru yaitu prostitusi daring. (Cunningham, 2011)

MiChat merupakan salah satu aplikasi pengirim pesan instan/*chatting* gratis yang dapat digunakan dengan berbagai gawai, seperti *smartphone*, tablet dan komputer. Prostitusi online melalui aplikasi MiChat merupakan prostitusi di luar tempat lokalisasi yang disediakan oleh pemerintah yaitu dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Adapun cara yang digunakan para PSK untuk mencari tamu melalui aplikasi MiChat yaitu dengan menambahkan pertemanan terlebih dahulu. Ada beberapa cara yang tersedia dalam aplikasi MiChat pertama dengan menggunakan nomor telepon cara kerja fitur ini yaitu menyimpan nomor telepon maka secara otomatis akan berteman di aplikasi MiChat. Kedua dengan menggunakan ID, ID merupakan kode khusus yang dibuat oleh pemilik akun sehingga jika ingin menambahkan teman tinggal memasukkan ID (Jayanti, 2021).

Di kota Bandung sendiri MiChat cukup populer digunakan untuk melakukan kegiatan prostitusi, alasan mengapa MiChat menjadi aplikasi yang dipilih untuk melakukan kegiatan prostitusi karena aplikasi ini memiliki fitur untuk mendeteksi orang-orang disekitar sesama pengguna aplikasi dengan radius sekitar 500m-20km, sehingga memudahkan penggunaannya untuk berkomunikasi dan berkenalan dengan orang baru di wilayah pengguna itu tinggal. Komunikasi yang dilakukan biasanya disertai dengan informasi pribadi, foto dan video dari pengguna MiChat. media sosial dalam medium di internet yang memungkinkan pengguna mempresentasikan dirinya maupun berinteraksi,

bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual. (Hamad, 2011)

Bandung sebagai salah satu kota besar di Indonesia tidak bisa terlepas dengan adanya fenomena prostitusi. Ada banyak titik di kota Bandung yang menjadi tempat pelaku prostitusi dan pengguna jasa melakukan transaksi sebut saja Saritem sebagai daerah lokalisasi dengan banyak rumah-rumah yang menyediakan jasa psk, lalu ada juga pasar baru dimana setiap malam selalu muncul perempuan-perempuan yang menjajakan dirinya dipinggir jalan. Hal ini sudah menjadi rahasia umum yang sudah banyak diketahui warga Bandung. Prostitusi online melalui MiChat dapat ditemukan banyak di daerah perkotaan Bandung dengan mudah dengan fitur *People Nearby*.



Sumber: <https://www.similarweb.com/website/michat.sg/#demographics>

Dari data diatas dapat diketahui dalam tiga bulan terakhir MiChat dikunjungi paling tinggi dipakai pada bulan Mei oleh 231.4 ribu dan mengalami penurunan pada bulan Juni di angka 136.3 ribu dan kembali mengalami penurunan di angka 131.5 ribu.

Aplikasi MiChat sendiri lebih banyak digunakan oleh pria sebanyak 66.21% sedangkan perempuan sebanyak 33.79%, selain itu MiChat juga banyak digunakan oleh orang berusia 18-24 tahun dimana jumlahnya diperkirakan sebanyak 36.73%.

Proses melakukan praktek prostitusi menggunakan MiChat diawali dari pelanggan yang mencari perempuan yang menjadi psk dengan fitur *People Nearby*, lalu setelah mereka menemukan psk yang menurut mereka cocok dilanjutkan dengan kegiatan tawar menawar, jika harganya cocok maka pelanggan bisa langsung pergi menemui pelaku psk dan membayar ditempat (Arsanti, 2017).

Selain negosiasi masalah tarif PSK dan pelanggan juga bernegosiasi masalah tempat, waktu serta cara pembayaran. Adapun proses negosiasi yang dilakukan oleh PSK dan pelanggan dilakukan melalui aplikasi MiChat. Ketika proses tawar menawar antara PSK dan pengguna jasa belum bertemu mereka hanya berkomunikasi melalui fitur chatting yang tersedia di aplikasi MiChat. ketika sudah sepakat masalah tarif dan tempat maka akan dilakukan proses selanjutnya. Setelah terjadi kesepakatan antara PSK dan tamu maka akan dilakukan pembayaran uang Muka atau DP (*Down Payment*). Uang muka diartikan sebagai uang yang dibayar terlebih dahulu sebagai tanda jadi pembelian dan sebagainya. Dalam dunia prostitusi online melalui aplikasi MiChat kegunaan atau keuntungan DP adalah agar PSK bisa meminimalisir niat jahat seperti penipuan dan fungsi lainnya adalah ketika pengguna jasa sudah membayar uang muka maka PSK dan tamu saling bertukar identitas. Setiap tamu yang sudah membayar dia berhak menentukan jam untuk bertemu dengan PSK dan sisanya dilunasi ketika bertemu. Selain itu kebanyakan pelanggan meminta include itulah fungsi DP untuk membooking kamar duluan sebelum tamu datang. Akan tetapi tidak semua tamu membayar uang muka jika sudah pernah menggunakan jasa PSK atau menjadi langganan maka pembayaran dilakukan saat bertemu. Setelah melakukan pembayaran maka PSK akan melakukan pelayanan jasa. Pelayanan jasa merupakan tahap terakhir dari segala proses, jika telah sampai ke tahap pelayanan jasa berarti sudah bertemunya antara PSK dan tamu (Damayanti, 2022).

Banyak studi yang sudah dilakukan para ahli mengenai faktor pendorong mengapa seseorang memilih bekerja sebagai psk, Weisberg (Koentjoro., 2004) memaparkan tiga faktor mengapa seseorang menjadi psk, yaitu:

1. Motif psikoanalisis menekankan aspek neurosis pelacuran, seperti bertindak sebagaimana konflik Oedipus dan kebutuhan untuk menentang standar orang tua dan sosial.
2. Motif ekonomi secara sadar menjadi faktor pendorong. Dalam hal ini motif ekonomi yang dimaksud adalah uang.
3. Motivasi situasional, termasuk didalamnya penyalahgunaan kekuasaan orang tua, penyalahgunaan fisik, merendahkan dan buruknya hubungan dengan orang tua.

Weisberg meletakkan pengalaman di awal kehidupan, seperti pengalaman seksual dan traumatik sebagai bagian dari motivasi situasional. Dalam kasus ini banyak ditemukan bahwa seseorang yang menjadi psk sudah kehilangan keperawanannya sebelum menikah atau bahkan hamil di luar nikah (Koentjoro., 2004).

Greenwald (Koentjoro., 2004) menjelaskan faktor yang memengaruhi seseorang menjadi psk adalah faktor ketidakbahagiaan, akibat pola hidup, pemenuhan kebutuhan sehari-hari, adanya gairah untuk membuktikan memiliki tubuh yang indah melalui kontak dengan pria. Adapun menurut Supritnyaka dalam (Koentjoro., 2004) berpendapat alasan wanita bekerja sebagai psk untuk mendapatkan uang guna kebutuhan hidup, alasan lainnya karena ada wanita yang ditipu oleh agen-agen penyalur kerja yang tidak bisa dipercaya dimana mereka dijanjikan pekerjaan dengan prospek yang bagus namun pada kenyataannya mereka justru dipaksa untuk bekerja sebagai psk.

Uraian diatas hanya sedikit gambaran yang mendeskripsikan bahwa dengan adanya kemajuan teknologi dan internet dibidang komunikasi prostitusi juga mengalami perkembangan yang pesat. Dengan adanya jaringan internet prostitusi sudah tidak lagi menuntut seorang pengguna saja psk untuk mendatangi lokasi seperti dulu, hanya menggunakan aplikasi *chatting* MiChat, seorang dapat melakukan praktek prostitusi dan melakukan transaksi tanpa harus bertemu secara langsung sehingga mereka bisa mendapatkan pelayan seks dari psk dengan lebih mudah dan juga aman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti tidak menggunakan data untuk

melakukan penelitian, peneliti cenderung memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelasan, dan berakhir dengan satu kesimpulan. Pendekatan kualitatif memiliki tujuan untuk memahami gejala yang sedemikian rupa dimana tidak memerlukan kuantifikasi atau karena gejala-gejala tersebut tidak memungkinkan untuk diukur menggunakan angka dengan tepat.

Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang subjektif, berdasarkan pada fenomena atau gejala-gejala yang ada berdasarkan pengalaman atau fakta yang terjadi di kehidupan sosial. Metode penelitian kualitatif dalam arti kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitas, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kualitatif (Mulyana, 2003).

Metode deskriptif merupakan salah satu penelitian kualitatif yang berdasarkan filsafat post-positivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek ilmiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data secara triangulasi, Analisa data bersifat kualitatif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan dan menerangkan serta menjawab secara lebih terperinci permasalahan yang sedang diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin perilaku dari suatu individual atau kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seiring perkembangan teknologi dan komunikasi, memunculkan media sosial yang menggeser media konvensional seperti surat, koran, radio dan televisi. Media sosial dianggap sebagai media komunikasi yang memudahkan penggunanya untuk mendapatkan informasi dan berinteraksi dengan individu lain dari belahan dunia manapun.

Media sosial merupakan media yang mewadahi kerja sama dengan penggunanya untuk menghasilkan konten. Media sosial merupakan medium di internet yang memungkinkan penggunanya untuk mempresentasikan dirinya dan juga berinteraksi sesama pengguna media sosial untuk bekerja sama, berbagi informasi atau sekedar untuk

menjadi sarana hiburan. Karakter media sosial membentuk jaringan diantara penggunanya tidak peduli pengguna itu saling mengenal di dunia nyata atau tidak, hadirnya media sosial memungkinkan penggunanya untuk terkoneksi secara mekanisme teknologi (Mandibergh, 2012).

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk menganalisis fenomena penggunaan MiChat sebagai sarana prostitusi online di kota Bandung, yang dimana hasil analisa di bagi dalam tiga bagian yaitu motif seseorang dalam menggunakan MiChat, tindakan apa yang dilakukan oleh pengguna MiChat, dan bagaimana para pengguna MiChat memaknai aplikasi tersebut.

Sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa makna utama dari penggunaan MiChat ini bagi para psk adalah sebagai wadah untuk menjajakan jasa mereka dan juga sumber penghasilan sedangkan bagi para pengguna jasa makna MiChat adalah sebagai media untuk mencari dan menikmati jasa psk. Ketika mereka memahi lebih dalam lagi mengenai MiChat ini, mereka memiliki motif tersendiri dalam menggunakan MiChat untuk para psk motif mereka kebanyakan dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi sedangkan bagi pengguna jasa mereka memiliki motif mulai dari rasa penasaran sampai ada yang dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan seksnya.

Kaitan teori fenomenologi dengan hasil penelitian pada dasarnya dalam memenuhi kebutuhan tiap individu didorong oleh motif atau suatu alasan yang melatarbelakanginya. Dalam penelitian, peneliti menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz. Disini fenomenologi merupakan suatu aliran yang membahas fenomena, kejadian, atau segala sesuatu yang tampak atau yang menampakkan diri, fenomenologi sendiri mengacu pada analisis kehidupan sehari-hari yang diambil dari sudut pandang dan pengalaman yang terlibat didalamnya dan mengalami kejadian tersebut sehingga dapat memberikan penekanan yang besar terhadap persepsi dan interpretasi seorang individu mengenai pengalaman mereka sendiri. Semua penjelasan tidak boleh dipasakan sebelum pengalaman menjelaskan sendiri dan dalam pengalaman itu sendiri (Kuswarno, 2009). Dalam penelitian ini, dapat dilihat bahwa hasil penelitian bersumber dari informan yang mengalami pengalaman itu sendiri yang memiliki perannya masing-masing dalam fenomena penggunaan MiChat sebagai sarana prostitusi online di kota Bandung.

1. Motif Penggunaan MiChat Sebagai Sarana Prostitusi di Kota Bandung

Motivasi berasal dari bahasa latin yang berbunyi *move* yang berarti dorongan, banyak teori yang menjelaskan mengenai motif, menurut Weiner (1990) motivasi didefinisikan sebagai kondisi internal yang membangkitkan seorang individu untuk melakukan suatu tindakan, menurut Uno (2007) mendefinisikan motivasi sebagai dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang diindikasikan dengan adanya hasrat dan minat, dorongan dan kebutuhan, harapan dan cita-cita, penghargaan dan penghormatan, sedangkan menurut Imron (1966) menjelaskan Motivasi berarti dorongan untuk melakukan suatu aktivitas sehingga mencapai suatu tujuan.

Motif merupakan suatu alasan mengapa seseorang melakukan suatu tindakan, seperti yang diutarakan oleh Schutz bahwa mengapa seseorang menggunakan payung ketika hujan maka ia berada pada fase motif yaitu motif untuk sebab, karena itu motif dapat diartikan sebagai suatu kekuatan yang ada dalam diri sendiri yang mendorong manusia untuk berbuat. Dalam hal ini motivasi bisa dibilang penting karena motivasi merupakan hal yang menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku suatu individu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan alasan mengapa seseorang memutuskan untuk melakukan aktivitas dalam mencapai tujuan tertentu. Motif sebagai pendorong manusia untuk berbuat sesuatu memiliki keterkaitan dengan faktor-faktor lainnya, yang disebut motivasi, motivasi sendiri merupakan suatu kondisi dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk berperilaku sesuai kondisi yang ada.

Pada penelitian ini, Analisa motivasi ditekankan pada informan yang sedang atau sudah pernah menggunakan aplikasi MiChat. Berdasarkan penelitian dengan menggunakan pendekatan wawancara dengan parainforman, ditemukan motif utama mengapa pengguna aplikasi MiChat ini, berikut adalah motif dalam penggunaan MiChat :

- a. Motivasi internal : Jika melihat dari perspektif psikologi dikarenakan faktor ekonomi dimana sulitnya mencari pekerjaan yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan mendorong seseorang memutuskan menjadi psikologi dan menggunakan MiChat sebagai media untuk menjajakan dirinya sedangkan jika melihat dari sisi pengguna maka hal ini didorong oleh rasa penasaran dan juga rasa ingin terpenuhinya kebutuhan seksual.

- b. Motivasi Eksternal : Motivasi eksternal bisa dipengaruhi oleh lingkungan dimana disekitarnya terdapat teman-teman yang juga menggunakan MiChat.

Baik motivasi internal maupun eksternal menjadi faktor pendorong yang kuat bagi seseorang menggunakan MiChat. Pentingnya motivasi karena motivasi sendiri merupakan hal yang menjadi penyebab, menyalurkan dan mendorong seorang individu berperilaku sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialaminya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan motif dan alasan utama yang mampu mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan.

Fenomena maraknya penggunaan MiChat sebagai sarana prostitusi online di kota Bandung menjadi sorotan bagi banyak orang termasuk peneliti, dalam fenomena ini peneliti menemukan alasan mengapa seseorang menggunakan MiChat dan apa motivasinya. Dari proses wawancara peneliti dapat mengetahui bahwa sebagian besar dari psk memutuskan terjun ke dunia prostitusi dikarenakan faktor ekonomi dan juga pengaruh teman psk lainnya yang juga menggunakan MiChat, sedangkan para pengguna jasa menggunakan MiChat dikarenakan rasa penasaran dan juga kemudahan bagi mereka untuk memesan psk.

Informan yang menjadi subjek penelitian sebagian besar beralasan untuk menggunakan MiChat dikarenakan faktor lingkungan dimana orang sekitarnya menggunakan aplikasi MiChat dan juga karena faktor ekonomi untuk informan inti (psk) dan karena dorongan adanya dorongan seksual untuk informan pendukung (pengguna jasa).

2. Tindakan Yang Dilakukan Dalam Penggunaan MiChat Sebagai Sarana Prostitusi di Kota Bandung

Tindakan merupakan durasi yang berlangsung selama kejadian berlangsung, dengan kata lain tindakan bisa disebut sebagai durasi transeden dalam kejadian. Tindakan sendiri bisa diartikan merupakan suatu perbuatan, perilaku atau aksi yang dilakukan oleh suatu individu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Oleh karena itu suatu tindakan, secara independent dapat dianggap sebagai subjek yang melakukan tindakan tertentu, namun demikian tindakan merupakan serangkaian pengalaman yang mana ini terbentuk dari kesadaran nyata dan kesadaran individual actor dengan kata lain, tindakan menunjukkan ada korelasinya dengan subjek. Schutz mengemukakan bahwa kita

seharusnya membedakan antara tindakan yang berlangsung dengan tindakan yang telah selesai, juga tindakan yang terbentuk sebagaimana dihasilkan oleh waktu yang telah lalu, Dengan kata lain tindakan menunjukkan adanya kaitan dengan subjek yang diteliti, dalam penelitian ini, peneliti akan membahas tentang tindakan apa yang dilakukan informan inti dan juga informan pendukung dalam penggunaan aplikasi MiChat. dengan begitu peneliti akan menjabarkan hasil wawancara dengan informan perihal tindakannya yang dilakukan dalam penggunaan aplikasi MiChat.

Jika melihat dari hasil penelitian, tindakan yang dilakukan oleh para pengguna MiChat dengan menggunakan fitur people nearby untuk mendeteksi orang sekitar dimana setelah itu pengguna akan mencari psk yang sesuai dengan kriterianya dimana pengguna jasa akan menjadi komunikator dengan melakukan “say hi” terlebih dahulu lalu akan dibalas oleh psk yang nantinya akan menawarkan jasa, setelah itu mulailah proses transaksi prostitusi untuk menghasilkan kesepakatan harga.

Dari hasil temuan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, dapat disimpulkan bahwa fenomena penggunaan aplikasi MiChat di kota Bandung, dimana didalam MiChat terbentuk suatu komunitas yang terdiri dari kumpulan orang untuk melakukan transaksi prostitusi, dalam prosesnya terdiri tiap pengguna menggunakan fitur people nearby untuk membantunya. Mereka berinteraksi dan bertransaksi dengan tujuan yang sama yaitu bagi para psk mereka menggunakan MiChat sebagai media mereka menjajakan dirinya untuk sedangkan bagi para pengguna jasa mereka menggunakan MiChat sebagai media pencari psk.

Selain itu dari penelitian ini juga ditemukan bahwa pengguna jasa dalam aplikasi kebanyakan ini berperan sebagai komunikator dengan melakukan komunikasi kepada psk dalam bentuk “say hi” sedangkan psk berperan sebagai komunikator yang nantinya akan memberikan timbal balik. Dari proses komunikasi diatas akan menghasilkan sebuah kesepakatan dengan tujuan yang sama.

3. Makna Dalam Penggunaan MiChat Sebagai Sarana Prostitusi di Kota Bandung

Pada dasarnya fenomenologi berusaha untuk mempelajari bagaimana seseorang memaknai suatu fenomena atau kejadian yang terjadi disekitarnya. Alfred Schutz mengutarakan tindakan/interaksi sosial itu berdasarkan makna. Seseorang yang

melakukan tindakan merupakan suatu hal karena orang tersebut telah memaknai hal yang dilakukan.

Dalam hal ini peneliti berusaha mempelajari dan memahami bagaimana informan memaknai penggunaan MiChat ini. Makna muncul secara subjektif yang didukung oleh tindakan yang sama yang dikonsepsikan oleh orang lain, sehingga menjadi sekumpulan pengalaman yang sama dan banyak, kemudian memunculkan objektivitas dari realitas pengguna aplikasi MiChat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, dapat diketahui bagaimana para pengguna memaknai aplikasi MiChat ini, bagi para psk mereka memaknai MiChat sebagai penghasil uang sedangkan bagi para pengguna jasa psk mereka memaknai MiChat sebagai media hiburan.

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan juga ditemukan bahwa sebagian besar informan memaknai MiChat sebagai aplikasi yang membawa dampak buruk kepada masyarakat dimana nantinya berpotensi menyebabkan masalah sosial, dimana hampir semua informan sepakat bahwa aplikasi ini lebih baik di hapus, sedangkan informan lainnya berpendapat bahwa pemerintah harus terjun langsung untuk mengawasi kegiatan prostitusi untuk mengontrol secara langsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di bahas, peneliti mengambil beberapa kesimpulan, yakni dalam konteks Motif penggunaan MiChat bagi para psk dikarenakan faktor lingkungan dan juga faktor ekonomi dimana mereka kesusahan mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dan ketika melihat temannya yang lain mendapatkan uang dengan mudah dengan bekerja sebagai psk dengan menggunakan MiChat sebagai medianya sehingga memutuskan mengikuti jejak temannya, sedangkan motif dari pengguna didorong oleh kemudahan dalam memesan jasa psk melalui MiChat dan juga rasa penasaran dan juga keinginan untuk memenuhi kebutuhan seksualnya.

Ketika menggunakan MiChat akan timbul tindakan dan interaksi antara psk dan juga pelanggannya, dimana MiChat sebagai medianya menyediakan fitur yang memungkinkan bagi mereka melakukan kegiatan tersebut.

Berdasarkan apa yang sudah dialami oleh para informan selama menggunakan MiChat bisa dibilang cukup baik, mereka mendapatkan kemudahan dalam melakukan praktek prostitusi online, walaupun sebagian besar dari mereka berpendapat bahwa pada akhirnya aplikasi ini membawa dampak buruk di masyarakat kota Bandung dan berharap pemerintah mengambil tindakan tegas dengan memblokir/melarang penggunaan aplikasi ini, tetapi ada juga informan yang berpendapat bahwa pemblokiran/pelarangan penggunaan MiChat tidak akan efektif dari pada memblokir lebih baik pemerintah terjun langsung untuk mengelola bisnis ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsanti, M. (2017). Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Prostitusi. *ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id*, 50-62.
- Cunningham, S. K. (2011). Prostitution 2.0: The changing face of sex work. *Journal of Urban Economics, Elsevier*, 273–287.
- Damayanti, I. H. (2022). Aplikasi MICHAT Sebagai Media Prostitusi Online Di Banjarmasin. *Jurnal Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial: Volume 2, Nomor 1*, 1-11.
- Hughes. (2014). Prostitution Online. *Rain and Thunder: A Radical Feminist Journal of Discussion and Activism*, 1–14.
- Jayanti, C. T. (2021). Register Prostitusi Pada Wacana Iklan Prostitusi Modern Di Media Sosial. *ISoLEC Proceedings*, 217–225.
- Koentjoro. (2004). *On the Spot: Tutar Dari Sarang Pelacur*. Yogyakarta: Tinta.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsep, Pedomam dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Mandibergh. (2012). *Media Sosial*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, D. (2003). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nanik. (2012). Fenomena Keberadaan Prostitusi dan Pandangan Feminisme. *Wacana*, 23-29.
- Nindito, S. (2005). Fenomenologi Alfred Schutz : Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi Vol.2 (1)*, 79-94.
- Siregar, K. (2016). *Model Pengaturan Hukum tentang Pencegahan Tindak Prostitusi Berbasis Masyarakat Adat Dalihan Na Tolu*. Medan: Perdana Mitra Handalan.